

## Pengemasan sidat atau belut hidup melalui sarana angkutan udara



© BSN 2006

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menyalin atau menggandakan sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun dan dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN  
Gd. Manggala Wanabakti  
Blok IV, Lt. 3,4,7,10.  
Telp. +6221-5747043  
Fax. +6221-5747045  
Email: [dokinfo@bsn.go.id](mailto:dokinfo@bsn.go.id)  
[www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id)

Diterbitkan di Jakarta



## Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata .....	ii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi .....	1
3 Syarat Mutu .....	1
4 Metode uji dan pengukuran .....	2
5 Prosedur pengemasan .....	3
6 Syarat penandaan .....	3
Lampiran A (informatif) Contoh pengemasan belut hidup .....	4
Bibliografi .....	5
 Tabel 1 Bahan kemas yang digunakan dalam pengemasan sidat atau belut hidup .....	 1
Tabel 2 Ukuran kemasan <i>styrofoam</i> .....	2
Tabel 3 Pengujian kekuatan kemasan <i>styrofoam</i> .....	2



## Prakata

Standar pengemasan Ikan sidat atau belut hidup melalui sarana angkutan udara ini mengingat Ikan sidat atau belut hidup banyak diekspor dan dilalulintaskan dalam perdagangan di dalam negeri melalui sarana angkutan udara, yang selama ini pengemasan ikan sidat atau belut hidup masih menggunakan bahan dan cara pengemasan yang tidak memenuhi standar atau salah pengemasan dapat mengganggu keselamatan dan kenyamanan penerbangan serta menjaga keamanan mutu produk.

Standar ini merupakan revisi dari SNI 19-4853-1998, *Pengemasan sidat atau belut hidup (live eel) melalui sarana angkutan udara* yang disusun oleh Panitia Teknis 65-05 Produk Perikanan dan telah dirumuskan melalui rapat-rapat teknis dan rapat konsensus pada tanggal 7 Oktober 2004 di Jakarta. Dihadiri oleh wakil-wakil produsen, konsumen, asosiasi, lembaga penelitian, perguruan tinggi serta instansi terkait sebagai upaya untuk dapat dipergunakan oleh pengguna fasilitas transportasi/pengangkutan yang memerlukan.

Berkaitan dengan penyusunan Standar Nasional Indonesia ini, maka aturan-aturan yang dijadikan dasar atau pedoman adalah:

1. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1984 jo. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1989.
2. *IATA Operational Safety Audit (IOSA) section 7* tentang Cargo Operation tahun 2003.
3. *International Air Transport Association (IATA) tentang Live Animals Regulation (L.A.R)* tahun 2004.
4. *Civil Aviation Safety Regulation (CASR) 121 Point 363* tentang *Responsibility for Airworthiness* tahun 2004.
5. Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor KM 54 tentang Program Nasional Pengamanan Penerbangan Sipil tahun 2004.



## Pengemasan sidat atau belut hidup melalui sarana angkutan udara

### 1 Ruang lingkup

Standar ini digunakan khusus sidat atau belut hidup yang diangkut menggunakan alat transportasi udara.

### 2 Istilah dan definisi

#### 2.1

#### **pengemasan sidat atau belut hidup melalui sarana angkutan udara**

semua kegiatan untuk mendapatkan kemas yang aman untuk sidat atau belut hidup dan keselamatan penerbangan

### 3 Syarat Mutu

#### 3.1 Bahan kemas

Bahan kemas terbuat dari material *Expandable Polystyrene* (E.P.S) dengan kepadatan minimal  $41 \text{ kg/m}^3$  berbentuk kotak dan mampu menerima tekanan sebesar minimal  $900 \text{ kg/m}^2$ . Persyaratan jenis dan bahan bahan kemas untuk pengemasan sidat atau belut hidup seperti Tabel 1.

**Tabel 1 Bahan kemas yang digunakan dalam pengemasan sidat atau belut hidup**

No	Jenis bahan	Satuan	Syarat
1	Kotak styrofoam		
	Tipe I (Panjang x Lebar x Tinggi)	mm	500 x 400 x 400
	Tipe II (Panjang x Lebar x Tinggi)	mm	500 x 400 x 320
	Tipe III ( Panjang x Lebar x Tinggi )	mm	500 x 400 x 220
	Tipe IV ( Panjang x Lebar x Tinggi )	mm	750 x 420 x 400
	Tipe V ( Panjang x Lebar x Tinggi )	mm	750 x 420 x 320
	Tipe VI ( Panjang x Lebar x Tinggi )	mm	750 x 420 x 220
	Tebal styrofoam untuk semua tipe tersebut di atas	mm	30
2	Lakban plastik, lebar	mm	minimal 70
3	Tali pengikat, lebar	mm	minimal 15
4	Penutup kotak styrofoam diberi lubang setiap sisi dengan ukuran (Panjang x Lebar x Tinggi) diberi lubang 9 pada setiap sisi	mm	minimal 5



### 3.2 Ukuran kemasan *styrofoam* hasil produksi

**Tabel 2 Ukuran kemasan *styrofoam***

satuan dalam cm

No	SPFF	Panjang x Lebar x Tinggi	Panjang x Lebar x Tinggi	Panjang x Lebar x Tinggi	Tebal
1	SPFF	75 x 42 x 22	75 x 42 x 32	75 x 42 x 40	3
2	SPFF	50 x 42 x 22	50 x 42 x 32	50 x 42 x 40	3
<b>CATATAN:</b> SPFF ( <i>Standard Packaging For Fresh Fish</i> )					

### 3.3 Kekuatan kemasan *styrofoam*

Pada setiap kemasan dicantumkan berat maksimal yang diperbolehkan sesuai Tabel 3.

**Tabel 3 Pengujian kekuatan kemasan *styrofoam***

No	SPFF	Panjang x Tinggi (cm)	Berat (kg)	Panjang x Tinggi (cm)	Berat (kg)	Panjang x Tinggi (cm)	Berat (kg)	Tebal (cm)
1	SPFF 75	75 x 22	22	75 x 32	40	75 x 40	45	3
2	SPFF 50	50 x 22	16	50 x 32	35	50 x 40	40	3

## 4 Metode uji dan pengukuran

### 4.1 Ukuran kemasan *styrofoam*

- Kemasan diukur dimensinya (panjang, lebar, tinggi dan tebal) sesuai dengan masing-masing jenis.
- Kemasan ditimbang untuk mengetahui berat sesungguhnya.
- Volume tebal kemasan dihitung dengan cara (volume kemasan bagian luar dikurangi volume kemasan bagian dalam).
- Kepadatan (*density*) kemasan minimal 38–41 kg/m<sup>3</sup> adalah berat kemasan hasil timbang (berat sesungguhnya) dibagi volume kemasan sesungguhnya.

### 4.2 Metode pengujian kekuatan kemasan *styrofoam* dengan tes tekan (*pressing*)

- Pastikan alat timbang tersedia mampu memberikan tekanan minimal 900 kg dan layak digunakan untuk melakukan pengujian tes tekan.
- Pastikan 2 lembar papan kayu (*plywood*) tebal minimal 15 mm panjang dan lebar minimal sesuai ukuran kemasan.
- Kemasan yang diuji diletakkan pada alat timbang berat dan diletakkan papan kayu (*plywood*) di atas kemasan.
- Tekan dengan menggunakan alat uji tekan pada kayu (*plywood*) yang di atas kemasan sampai alat timbang berat menunjukkan angka minimal 900 kg dan kemasan tidak pecah atau berubah bentuk.
- Kemasan yang lulus uji tes tekan diberikan sertifikat lulus uji atas nama badan usaha yang mengajukan.



#### 4.3 Kemampuan kemasan *styrofoam* digunakan sebagai kemas belut atau sidat hidup

- Pastikan kemasan yang digunakan tertera embos serta tercantum nama dan alamat produsen, nomor sertifikat lulus uji dan stempel sebagai bukti melalui tahapan pengawasan mutu.
- Pastikan pada tutup kemasan yang digunakan terdapat lubang ventilasi .
- Pada kemasan SPFF 75 cm x 42 cm x 32 cm diisi air 2 liter dan 2 liter kantong plastik es basah.
- Pastikan dan timbang berat belut atau sidat hidup maksimal 30 kg pada setiap kemasan.
- Kemasan yang sudah diisi belut atau sidat hidup serta air dan es basah sebagai media untuk kehidupan minimal mampu hidup selama 24 jam.

#### 5 Prosedur pengemasan

- Sidat atau belut hidup dimasukkan ke dalam kotak *styrofoam* yang sudah berisi air, dengan tambahan es yang dimasukkan dalam kantong plastik masing-masing 1kg, dengan perbandingan berat belut, air dan es 15 :1:1.
- Kotak *styrofoam* yang telah diisi tersebut ditutup dengan tutup *styrofoam* dan selanjutnya disatukan dengan menggunakan *tape band*.
- Selanjutnya kotak diikat dengan menggunakan *strapping band* di kedua sisinya.
- Berat kotak dan isinya ditimbang (diperhitungkan) agar tidak lebih dari 35 kg.
- Kotak yang sudah tertutup ditimbang dan diberi label.

#### 6 Syarat penandaan

Setiap kemas harus diberi label sesuai ketentuan yang berlaku dengan benar dan mudah dibaca, yang memberi keterangan antara lain:

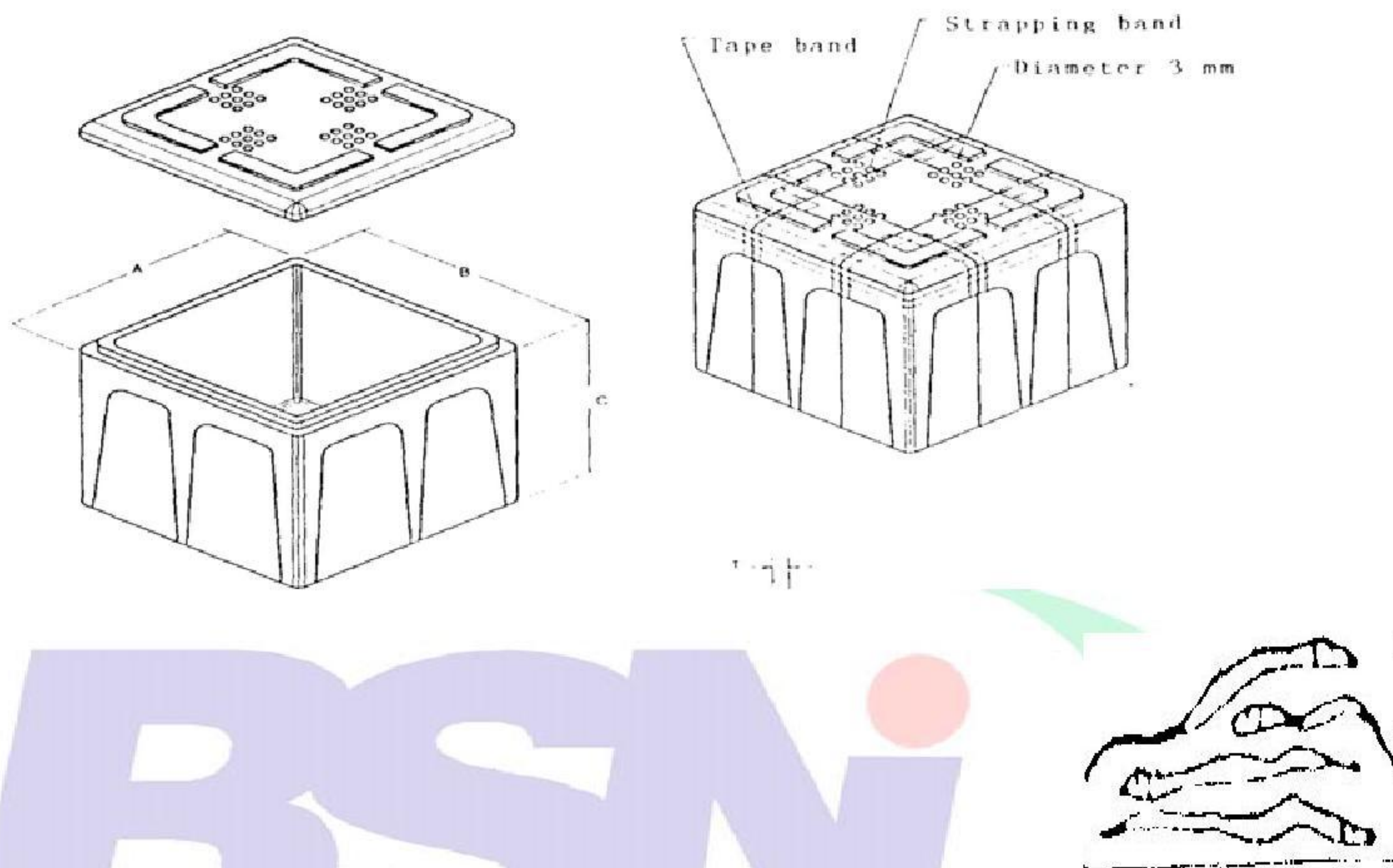
- Jenis produk.
- Berat bersih produk.
- Bandara asal dan bandara tujuan.
- Bila ada beberapa bahan tambahan lain harus diberi keterangan bahan tersebut.
- Nama dan alamat perusahaan, serta negara dimana produk dikemas.
- Tanggal, bulan, tahun saat produk tersebut dikirim (diterbangkan).

Dalam sistem pelabelan dan pemberian kode harus dilakukan dengan sebaik mungkin.



**Lampiran A**  
(informatif)

**Contoh pengemasan belut hidup**



Tipe	A (mm)	B (mm)	C (mm) (tinggi termasuk tutup)	T (mm)
I	500	400	320	Tebal minimal 30
II	500	400	400	
III	500	400	220	

Tipe	A (mm)	B (mm)	C (mm) (tinggi termasuk tutup)	T (mm)
I	750	420	400	Tebal minimal 30
II	750	420	320	
III	750	420	220	

**Gambar A. 1 Contoh pengemasan belut hidup**



## Bibliografi

*Garuda Engineering Order: AG/S25-00-0312*

Hasil uji coba pengemasan yang dilakukan oleh tim Perumus Standardisasi.

*International Air Transport Association (IATA) tentang Live Animals Regulation.*

*Civil Aviation Safety Regulation (CASR) 121 Point 363 tentang Responsibility for Airworthiness.*















**BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN**  
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3,4,7,10  
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270  
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : [bsn@bsn.go.id](mailto:bsn@bsn.go.id)